**Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah**

Pengembangan wilayah dapat diartikan sebagai usaha memberdayakan rakyat setempat, terutama dalam hal memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungan setempat dengan alat (teknologi) yang mereka miliki atau kuasai (Zein. 2001).

Sasaran utama pengembangan wilayah pada dasarnya adalah untuk menghasilkan pemanfaatan sumberdaya wilayah untuk penggunaan terbaik. Terdapat 3 (tiga) sasaran umum yang ingin dicapai dalam pengembangan suatu wilayah, yaitu:

1. Efisiensi
2. Keadilan dan ekseptabilitas masyarakat
3. Keberlanjutan

Sasaran efisiensi merujuk pada manfaat ekonomi, yaitu pemanfaatan sumberdaya yang diarahkan pada kepentingan publik atau untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Wilayah sebagai suatu matriks fisik harus merupakan perwujudan keadilan dan melibatkan partisipasi masyarakat, oleh karena itu hasil perencanaan pengembangan dan pembangunan wilayah harus dapat diterima oleh masyarakat. Pengembangan dan pembangunan wilayah harus juga berorientasi pada keseimbangan fisik-lingkungan dan sosial sehingga menjamin peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan (*sustainable*).

Agar suatu wilayah dapat berkembang dengan cepat dan selaras dengan potensial sumberdaya yang dimiliki dan sasaran ekonomi dan sosial yang telah ditetapkan, strategi yang tepat perlu diterapkan oleh wilayah tersebut. Suatu strategi pembangunan seharusnya mengacu pada perangkat kebijakan dan kegiatan yang secara luas memberikan perhatian pada pembangunan prasarana, penanaman modal pemerintah, keseimbangan antara berbagai sektor dan wilayah, serta peranan yang timbul dari perdagangan antar wilayah (Adisasmita, 2005). Beberapa alternative strategi pembangunan antara lain:

1. Strategi pembangunan prasarana *(infrastructure development strategy)*

Investasi untuk pembangunan prasarana sangatlah besar dan pemerintah lah yang memegang tanggung jawab utamanya, meskipun pihak swasta juga mempunyai peran. Pembangunan prasarana mempunyai kegunaan eksternal bagi perekonomian, yang berarti manfaatnya dinikmati bersamasama oleh masyarakat.

Prasarana ekonomi merujuk kepada investasi yang berupa jalan umum, sistem pengangkutan, irigasi, sistem pembuangan air dan pengendalian banjir, pelayanan air besih, dan lain-lain. Sedangkan prasarana sosial merujuk kepada peningkatan kesehatan masyarakat, pendidikan masyarakat dan sebagainya, dimana tujuan investasinya adalah mempertinggi mutu sumberdaya manusia untuk keikutsertaan mereka dalam pertumbuhan wilayah dan nasional.

1. Strategi pembangunan yang seimbang atau tidak seimbang *(balanced or unbalanced growth strategy)*

Strategi pembangunan yang seimbang adalah melaksanakan pembangunan sektor pertanian dan sektor industri secara serentak dan serempak untuk memperkokoh struktur perekonomian suatu wilayah. Sektor pertanian merupakan sektor mayoritas penduduk daerah perdesaan dan komoditas yang dihasilkan (tanaman pangan) sangat penting untuk memenuhi kebutuhan penduduk dan juga sekaligus bisa sebagai bahan baku industri. Sementara sektor industri selain memberikan lapangan pekerjaan juga meningkatkan nilai tambah *(value added)* terhadap produk yang dihasilkan.

Namun mengingat sumberdaya ekonomi di negara berkembang sangat terbatas, maka pemerintah sering hanya bisa membiayai pembangunan yang tidak seimbang. Oleh karenanya, dalam strategi pembangunan yang tidak seimbang, harus diperhatikan pemilihan bidang usaha atau sektor yang dapat memberikan daya imbas terhadap sektor lain nya dalam perekonomian.

1. Strategi keseimbangan antar daerah *(interregional equilibrium strategy)*

Keseimbangan antar daerah sangatlah penting bagi negara atau wilayah yang luas. Pemerintah menyusun perencanaan pembangunan yang tidak dipusatkan di suatu wilayah, melainkan dilakukan di beberapa daerah (sub wilayah) tergantung besar kecilnya potensi sumberdaya dan kondisi geografis daerah-daerah (sub-sub wilayah) yang bersangkutan. Dalam upaya mewujudkan keseimbangan antar daerah dapat dipilih strategi pusat-pusat pertumbuhan.

1. Strategi pembangunan yang berorientasi ke dalam dan ke luar *(inward-looking development and outward-looking development)*

Strategi pembangunan berorientasi ke dalam, atau dikenal juga dengan strategi subsitusi impor ditujukan untuk memajukan sektor industri di dalam wilayah untuk menggantikan perdagangan yang mendatangkan barang dan jasa yang berasal dari luar wilayah. Landasan penerapan strategi ini adalah kondisi dan potensi wilayah-wilayah pada umumnya di negara berkembang yang merupakan penghasil produk atau komoditas sektor primer (sektor pertanian dalam arti luas, meliputi sub-sub sektor pertanian tanaman pangan perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan).

Sebaliknya strategi pembangunan yang berorientasi ke luar menganggap bahwa perdagangan ke luar wilayah merupakan motor pertumbuhan. Perekonomian di dalam wilayah dikembangkan ke arah pembangunan industri (menengah dan kecil) untuk melayani pasar di luar wilayah.

1. Strategi kebutuhan pokok *(basic needs strategy)*

Strategi ini muncul karena kegagalan pembangunan ekonomi sebelumnya yang ternyata tidka berhasil mengentaskan kemiskinan. Sehingga dibutuhkan strategi yang mampu mencapai sasaran pembangunan yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyelutuh. Kebutuhan pokok yang harus terpenuhi meliputi (1) kebutuhan minimum keluarga untuk konsumsi pribadi, yang meliputi sandang, pangan, dan papan yang memadai, dan (2) pelayanan penting yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti air bersih, listrik, sanitasi, pengangkutan umum, kesehatan, dan pendidikan.

Dasar pemilihan strategi pembangunan tersebut antara lain adalah faktor karakteristik wilayah, faktor tujuan dan prioritas pengembangan serta factor ketersediaan pendanaan. Penerapan strategi tidak harus dipilih salah satu dari ke lima alternatif strategi tersebut melainkan dapat dilakukan dengan menggabungkan dan atau memodifikasi beberapa strategi sehingga diperoleh strategi pembangunan yang paling tepat dan sesuai dengan karakter wilayah, tujuan dan prioritas pembangunan serta ketersediaan dana.

Selain itu, dalam merencanakan pembangunan, diperlukan suatu landasan teori yang bisa menjelaskan korelasi antara fakta-fakta yang diamati sehingga dapat dijadikan kerangka orientasi untuk analisis dan membuat ramalan terhadap gejala-gejala baru yang diperkirakan akan terjadi. Dalam bidang pembangunan wilayah, terdapat beberapa teori yang menjelaskan proses perkembangan wilayah yang dapat menjadi landasan maupun pendekatan dalam merumuskan strategi pengembangan wilayah baru. Teori-teori tersebut antara lain:

1. **Teori Pusat Pertumbuhan (Growth Pole)**

Di kota-kota besar terdapat banyak sekali permasalahan, mulai dari pemukiman padat dan kumuh, kemacetan lalu-lintas, infrastruktur perkotaan yang buruk, dan lain sebagainya. Sementara di daerah hinterland terdapat kesulitan untuk menciptakan investasi, dan juga kesulitan untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal (Adisasmita, 2005).

Oleh karena itu, munculah sebuah konsep untuk membangun pusat-pusat pertumbuhan baru *(new growth poles)* yang berfungsi sebagai pusat-pusat pembangunan perantara *(intermediate growth points)* dan juga mempersiapkan pembangunan wilayah-wilayah penerima migrasi (disebabkan wilayah-wilayah perkotaan memiliki keterbatasan untuk menampungnya)

Dalam rangka pembangunan dan pengembangan sebuah pusat pertumbuhan secara baik dan terarah, diperlukan beberapa tahapan dan kegiatan yang saling berkaitan satu sama lainnya. Sjahrizal dalam Danastri (2011) menyebutkan ada 5 (lima) langkah yang perlu dilakukan dalam menetapkan lokasi pusat pertumbuhan:

1. Menetapkan lokasi pusat pertumbuhan dengan memperhatikan berbagai keuntungan lokasi yang dimiliki daerah yang bersangkutan. Dalam hal ini perhatian awal harus ditujukan pada ketersediaan jaringan jalan yang dapat menjangkau seluruh wilayah jangkauan.
2. Meneliti potensi ekonomi wilayah terkait komoditi unggulan yang sudah dimiliki dan atau potensial untuk dikembangkan.
3. Meneliti keterkaitan hubungan imput-output dari masing masing kegiatan (industry) yang potensial untuk dikembangkan pada pusat pertumbuhan tersebut.
4. Menentukan jenis sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mengembangkan pusat pertumbuhan yang bersangkutan.
5. Membentuk suatu organisasi yang akan mengelola dan mengkoordinir pusat pertumbuhan tersebut (misalnya kompleks industri)

Pusat Pertumbuhan dapat dijelaskan secara fungsional dan secara dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan merupakan merupakan suatu lokasi konsentris kelompok usaha dan cabang industry yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu mendorong kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun keluar. Sedangkan secara geografis, pusat pertumbuhan dapat diartikan sebagai suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik. (Tarigan dalam Pontoh dan Kustiwan, 2008).



**Gambar 3.1. Teori Pusat Pertumbuhan**

*Sumber : Jean-Paul Rodrigue , 2012*

Lebih lanjut Tarigan dalam Pontoh dan Kustiwan (2008) menyebutkan bahwa suatu area dapat dikatakan sebagai pusat pertumbuhan apabila memiliki 4 (empat) ciri:

1. Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan
2. Adanya efek pengganda *(multiplier effect)*
3. Adanya konsentrasi geografis
4. Bersifat mendorong pertumbuhan wilayah di belakangnya
5. **Teori Lokasi Industri**

Teori lokasi industri pertama kali diungkapkan oleh ahli ekonom Jerman pada tahun 1929, yakni Alfred Weber. Menurut teori Weber, pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimisasi biaya. Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja, dimana penjumlahan keduanya harus minimum. Tempat dimana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum. Menurut Weber ada tiga faktor yang mempengaruhi lokasi industri, yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja, dan kekuatan *aglomerasi* atau *deaglomerasi*.

Dalam menjelaskan keterkaitan biaya transportasi dan bahan baku Weber menggunakan konsep segitiga lokasi atau locational triangle untuk memperoleh lokasi optimum. Untuk menunjukkan apakah lokasi optimum tersebut lebih dekat ke lokasi bahan baku atau pasar, Weber merumuskan indeks material (IM), sedangkan biaya tenaga kerja sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi lokasi industri dijelaskan Weber dengan menggunakan sebuah kurva tertutup (*closed curve*) berupa lingkaran yang dinamakan *isodapan (isodapane).*

Penentuan lokasi terbaik menurut Weber tergantung pada karakter bahan baku yang digunakan, antara lain:

* 1. Bahan baku yang tersedia dimana saja.
	2. Bahan baku setempat yang berpengaruh spesifik terhadap lokasi.
	3. Berdasarkan perhitungan Indeks Material (IM) yang menentukan apakah lokasi industri tersebut lebih berorientasi pada bahan baku atau lebih berorientasi pada lokasi pasar.
1. **Teori Keseimbangan Spasial**

Teori keseimbangan spasial dikemukakan oleh August Losch pada tahun 1954 melalui bukunya yang berjudul Economics of Location. Losch menyatakan bahwa lokasi suatu industri didasarkan pada kemampuan untuk menjaring konsumen sebanyak-banyaknya (dalam Ardhian, 2010). Dengan kata lain, konsep dasar teori lokasi industri yang dikemukakan oleh Losch ini berprinsip pada permintaan pasar (demand) dengan asumsi:

* 1. Lokasi optimal suatu pabrik atau industri adalah apabila dapat menguasai wilayah pemasaran yang luas sehingga dapat dihasilkan pendapatan yang paling besar.
	2. Pada suatu tempat yang topografinya datar atau homogen jika disuplai oleh pusat industri, volume penjualan akan membentuk kerucut. Semakin jauh dari pusat industri, maka volume penjualan barang akan semakin berkurang karena harganya semakin tinggi akibat naiknya ongkos transportasi.

Teori Losch ini bertujuan untuk menemukan pola lokasi industri sehingga ditemukan keseimbangan spasial antarlokal. Untuk mencapai keseimbangan tersebut, harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

* 1. Setiap lokasi industri harus menjamin keuntungan maksimum bagi penjual maupun pembeli.
	2. Terdapat cukup banyak usaha pertanian dengan penyebaran cukup merata, sehingga seluruh permintaan yang ada dapat dilayani.
	3. Terdapat free entry dan tidak ada petani yang memperoleh super normal profit sehingga tidak ada rangsangan bagi petani dari luar untuk masuk dan menjual barang yang sama di daerah tersebut.
	4. Daerah penawaran adalah sedemikian hingga memungkinkan petani yang ada untuk mencapai keuntungan yang maksimum.
	5. Konsumen bersifat indifferent terhadap penjual manapun dan satu-satunya pertimbangan untuk membeli dengan harga yang rendah.

Pada akhirnya, luas daerah pasar akan menyempit dan dalam keseimbangannya akan membentuk segienam beraturan. Losch juga menambahkan bahwa jaringan heksagonal tidak memiliki penyebaran yang sama tetapi di sekeliling tempat sentralnya masih ada 6 faktor yang memiliki wilayah yang luas dan 6 faktor yang memiliki wilayah sempit sehingga Losch menggambarkan teorinya tersebut dalam bentuk roda.

1. **Teori Tempat Pusat**

Teori ini dikemukakan oleh Walter Christaller pada tahun 1933 dalam bukunya yang berjudul Central Places In Southern Germany. Dalam buku ini Christaller mencoba menjelaskan bagaimana susunan dari besaran kota, jumlah kota, dan distribusinya di dalam satu wilayah Tempat pusat (central place) merupakan suatu tempat dimana produsen cenderung mengelompok di lokasi tersebut untuk menyediakan barang dan jasa bagi populasi di sekitarnya. Asumsi-asumsi yang dikemukakan dalam teori Christaller antara lain:

* 1. Suatu lokasi yang memiliki permukaan datar yang seragam.
	2. Lokasi tersebut memiliki jumlah penduduk yang merata dan memiliki daya beli yang sama.
	3. Lokasi tersebut mempunyai kesempatan transport dan komunikasi yang merata/gerakan ke segala arah (isotropic surface).
	4. Konsumen bertindak rasional sesuai dengan prinsip minimisasi jarak/biaya.

Teori central place ini didasarkan pada prinsip jangkauan (range) dan ambang batas (threshold). Range merupakan jarak jangkauan antara penduduk dan tempat suatu aktivitas pasar yang menjual kebutuhan komoditi atau barang. Misalnya seseorang membeli baju di lokasi pasar tertentu, range-nya adalah jarak antara tempat tinggal orang tersebut dengan pasar lokasi tempat dia membeli baju. Apabila jarak ke pasar lebih jauh dari kemampuan jangkauan penduduk yang bersangkutan, maka penduduk cenderung akan mencari barang dan jasa ke pasar lain yang lebih dekat. Sedangkan threshold adalah jumlah minimum penduduk atau konsumen yang dibutuhkan untuk menunjang kesinambungan pemasokan barang atau jasa yang bersangkutan, yang diperlukan dalam penyebaran penduduk atau konsumen dalam ruang (spatial population distribution).

Dari komponen range dan threshold maka lahir prinsip optimalisasi pasar (market optimizing principle). Prinsip ini antara lain menyebutkan bahwa dengan memenuhi asumsi di atas, dalam suatu wilayah akan terbentuk wilayah tempat pusat (central place). Pusat tersebut menyajikan kebutuhan barang dan jasa bagi penduduk sekitarnya. Apabila sebuah pusat dalam range dan threshold yang membentuk lingkaran, bertemu dengan pusat yang lain yang juga memiliki range dan threshold tertentu, maka akan terjadi daerah yang bertampalan. Penduduk yang bertempat tinggal di daerah yang bertampalan akan memiliki kesempatan yang relatif sama untuk pergi ke kedua pusat pasar itu.

Christaller juga menyatakan bahwa sistem tempat pusat membentuk suatu hierarki yang teratur dimana keteraturan dan hierarki tersebut didasarkan pada prinsip bahwa suatu tempat menyediakan tidak hanya barang dan jasa untuk tingkatannya sendiri, tetapi juga semua barang dan jasa lain yang ordernya lebih rendah. Hierarki tempat pusat menurut teori ini dibedakan menjadi 3, yaitu:

* 1. Tempat sentral yang berhierarki 3 (K = 3) merupakan pusat pelayanan berupa pasar yang senantiasa menyediakan barang-barang bagi daerah sekitarnya atau disebut juga sebagai kasus pasar optimal.
	2. Tempat sentral yang berhierarki 4 (K = 4) merupakan situasi lalu lintas yang optimum yakni daerah tersebut dan daerah sekitarnya yang terpengaruh oleh tempat sentral senantiasa memberikan kemungkinan jalur lalu lintas yang paling efisien.
	3. Tempat sentral yang berhierarki 7 (K = 7) merupakan situasi administratif yang optimum yang mana tempat sentral ini mempengaruhi seluruh bagian wilayah-wilayah tetangganya.
1. **Teori Biaya Minimum dan Ketergantungan Lokasi**

Teori biaya minimum dan ketergantungan lokasi (Theory Least Cost and Place Interdependence) dikemukakan oleh Melvin Greenhut pada tahun 1956 dalam bukunya Plant Location in Theory and in Practice dan Microeconomics and The Space Economy. Greenhut berusaha menyatukan teori lokasi biaya minimum dengan teori ketergantungan lokasi yang mana dalam teori tersebut mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

* 1. Biaya lokasi yang meliputi biaya angkutan, tenaga dan pengelolaan
	2. Faktor lokasi yang berhubungan dengan permintaan, yaitu ketergantungan lokasi dan usaha untuk menguasai pasar.
	3. Faktor yang menurunkan biaya
	4. Faktor yang meningkatkan pendapatan.
	5. Faktor pribadi yang berpengaruh terhadap penurunan biaya dan peningkatan pendapatan.
	6. Pertimbangan pribadi
1. **Model Gravitasi**

Model gravitasi merupakan model yang digunakan untuk memperkirakan daya tarik suatu potensi yang berada pada suatu lokasi dibandingkan dengan lokasi lainnya. Model ini sering digunakan untuk melihat keterkaitan potensi suatu lokasi dan luasnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut dan juga sekaligus memperlihatkan daya tarik suatu lokasi (Zulaechah, 2011)

Sebagai contoh, misalnya kota X dan Kota Y yang berdekatan ingin diteliti seberapa besar interaksi yang terjadi antara dua kota tersebut. Interaksi itu sendiri ditentukan oleh beberapa faktor:

1. Faktor besarnya kedua kota tersebut. Besarnya suatu kota dapat diukur dari jumlah penduduk, banyaknya lapangan pekerjaan, total pendapatan, jumlah atau luas bangunan, banyaknya fasilitas kepentingan umum, dan lain-sebagainya.
2. Faktor jarak antara kota X dan kota Y. Jarak mempengaruhi orang untuk bepergian karena menempuh jarak tersebut diperlukan waktu, biaya dan tenaga.
3. **Teori Basis Ekonomi Wilayah**

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2006). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi di suatu daerah terkait dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah.

Dalam menentukan basis dari suatu wilayah, Daldjoeni (1998) membedakan adanya dua jenis kegiatan ekonomi:

1. Kegiatan ekonomi dasar, merupakan kegiatan yang dialokasikan untuk kegiatan ekspor;
2. Kegiatan ekonomi bukan dasar, kegiatan yang dialokasikan untuk kebutuhan lokal.

Dari kegiatan tersebut, kegiatan ekonomi dasar yang ada pada suatu wilayah akan menjadi basis dalam sektor ekonomi wilayah tersebut. Teori basis ekonomi (Glasson, 1977) menyatakan perekonomian wilayah dibedakan dalam dua sektor, antara lain:

1. Sektor basis, sektor yang mampu mengekspor barang dan jasa ke luar wilayah dan diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah;
2. Sektor non basis, sektor yang bersifat lokal, yang hanya mampu memenuhi permintaan dari penduduk lokal.

Hanya sektor basis yang kemudian dapat mendorong perekonomian wilayah, ekspor adalah menjual barang/jasa ke luar wilayah, dan termasuk juga di dalamnya adalah tenaga kerja. Sedangkan untuk sektor non basis, masuk dalam sektor servis atau pelayanan, hal tersebut dikarenakan sektor basis hanya melayani kebutuhan lokal saja. (Tarigan, 2006). Teori basis ekonomi sangat berperan dalam menentukan kegiatan perekonomian yang ada pada suatu wilayah, sektor basis yang ada di suatu wilayah menunjukkan dominasi kegiatan ekonomi yang ada di wilayah tersebut.